

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memegang peranan penting sebagai salah satu agen ekonomi dan memacu pertumbuhan ekonomi. Pada tingkat makroekonomi, bank dapat menyediakan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dalam negeri dalam bentuk penyediaan dan pengelolaan, menjaga kestabilan nilai mata uang, dan mengontrol peredaran uang. Peran bank bagi pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari penyaluran kredit pada berbagai sektor ekonomi di seluruh daerah. Sedangkan pada tingkat mikroekonomi, bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi usaha kecil dan beberapa orang yang membutuhkan, dimana hal inilah yang menjadikan bank memiliki fungsi intermediasi (Koch dan Macdonald, 2015). Agar bank dapat menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, maka bank harus dapat menjaga stabilitas dan meningkatkan tingkat profitabilitasnya, sehingga bank dapat menjaga kelangsungan usahanya dan meningkatkan kepercayaan masyarakat (Siringoringo, 2012; Hairunnisa dkk, 2021).

Kemunculan pandemi Covid-19 sejak akhir tahun 2019 hingga tahun 2020 telah memberikan tekanan bagi seluruh industri perbankan di dunia, termasuk Indonesia. Kondisi ini menyulitkan bank untuk dapat terus bertumbuh dan meningkatkan daya saingnya, karena memang sektor keuangan merupakan sector yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19, disamping sector lainnya seperti; manufaktur, pariwisata, transportasi, ritel, pertanian, dan lainnya (Aviliani, 2020).

Dampak negatif pandemi Covid-19 bagi kinerja industri perbankan salah satunya dilihat dari menurunnya profitabilitas bank yang sudah terlihat sejak kuartal

II tahun 2020. Selama April sampai Juni 2020, keuntungan perbankan sebelum pajak tercatat menurun 19,8% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per September 2020 laba bank merosot 27,6% secara year on year (yoy). Penurunan laba tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan laba pada Agustus 2020 yaitu sebesar 18,26% (yoy). Ditengah penurunan laba, beban operasional terhadap pendapatan operasional per September 2020 naik menjadi 86,18% dari bulan sebelumnya 85,09%.

Hasil penelitian Amrina, dkk (2021) mengungkapkan kinerja perbankan khususnya empat bank raksasa Indonesia yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri (BMRI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Nasional Indonesia (BNI), mengalami penurunan laba bersih di tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Berdasarkan laporan keuangan tiap bank, BCA mengalami penurunan laba bersih sebesar Rp27.1triliun di tahun 2020, lebih kecil 5 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp28.6triliun di tahun 2019. BRI mengalami penurunan laba bersih sebesar 45.70 persen di tahun 2020 dari Rp34.37 triliun di tahun 2019 menjadi Rp18.6triliun di tahun 2020. Untuk bank Mandiri, mengalami kontraksi 38 persen di tahun 2020 mencapai Rp17.1 triliun. Terakhir, BNI tercatat mengalami penurunan laba bersih sebesar 78 persen di tahun 2020 yaitu Rp3.3 triliun dibanding tahun sebelumnya yaitu Rp15.38 triliun.

Penurunan kinerja bank di masa pandemi Covid-19 salah satunya disebabkan adanya peningkatan kredit bermasalah yang diproksikan oleh *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitian Widyastuti dan Aini (2021) mengungkapkan bahwa semakin besar NPL, maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan,

yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap laba. Hal senada juga diungkapkan oleh Manuaba (2012) bahwa bank yang memiliki *non performing loan* yang melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia akan menyebabkan penurunan profit yang diperoleh, karena semakin tinggi *non performing loan* maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah semakin besar, sehingga bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang berpengaruh terhadap menurunnya laba yang diperoleh bank, sehingga dapat dikatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja bank yang diproksikan oleh profitabilitas menunjukkan hasil yang berbeda-beda atau mengindikasikan adanya *gap* (kesenjangan), seperti hasil penelitian Atmoko dkk (2018), Yusriani dkk (2018), Nuryanto dkk (2020), dan Fauziah (2021) yang membuktikan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Sedangkan hasil penelitian Halimah dan Komariah (2017), Pandoyo (2019), Susilowati dan Tiningrum (2019), dan Pratama (2021) membuktikan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

Penerbitan peraturan No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 menjadi upaya pemerintah Indonesia dalam menstabilkan keadaan ekonomi di kala pandemi Covid-19. Dalam kebijakan tersebut menjelaskan pelaksanaan program restrukturisasi kredit kepada debitur

yang tertimpa hantaman pandemi virus Covid-19 (Jalih & Rani, 2020). Kemudian penempatan dana negara juga diberikan oleh pemerintah guna mendukung aktivitas penyaluran kredit dan restrukturisasi kredit dalam menyangga likuiditas bank. Pelaksanaan vaksinasi Covid-19 tahun 2021 juga menjadi harapan dalam menanggulangi dampak pandemi Covid-19 serta mendorong perbaikan kondisi ekonomi ditengah pandemi Covid-19. Kendati demikian, hingga periode Maret 2021 *Non Performing Loan* terus meningkat serta *Loan to Deposit Ratio* juga semakin menurun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya potensi gagal bayar dari program restrukturisasi diikuti dengan tren penyaluran kredit yang kian melambat (Jalih & Rani, 2020; Sukendri, 2021).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh OJK (2022) menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional untuk rasio NPL periode Maret 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,27% dibandingkan periode Maret 2019, yaitu sebesar 2,47%. Sedangkan untuk LDR periode Maret 2020 mengalami penurunan sebesar 1,45% dibandingkan periode Maret 2019, yaitu sebesar 94%. Peningkatan NPL dan penurunan LDR disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang membuat kondisi ekonomi menurun diikuti dengan penurunan kemampuan masyarakat dalam membayarkan kredit sehingga menimbulkan penambahan total kredit bermasalah yang berimbas dalam peningkatan NPL. Selain itu, kondisi tersebut juga mengganggu aktivitas penyaluran kredit yang secara tidak langsung menurunkan rasio LDR. Selain itu, berdasarkan kelompok kepemilikan bank, data yang dipublikasikan oleh OJK menunjukkan bahwa Bank BPD merupakan bank dengan rata-rata nilai rasio NPL tertinggi yaitu 5,14%. Di samping itu dilihat dari jenis penggunaan kredit, kredit modal kerja yang disalurkan oleh Bank BPD juga

memiliki nilai rasio NPL tertinggi yaitu 9,68%. Tingginya nilai rasio NPL pada Bank BPD di atas batas nilai NPL yang ditetapkan yaitu 5%, tentunya berpotensi menyebabkan peningkatan kecenderungan bank untuk mengalami krisis finansial.

Bank Jambi sebagai salah satu BUMD milik pemerintah daerah Provinsi Jambi, memiliki kinerja yang cukup baik dalam menjaga risiko kredit selama masa pandemic Covid 19. Berdasarkan data rasio NPL Bank Jambi selama periode 2017-2021 (Tabel 1.1), nilai rata-rata rasio NPL *nett* per-tahun adalah sebesar 0,62% per-tahun. Dilihat dari perkembangannya, nilai rasio NPL Bank Jambi cenderung mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2017-2021. Pada Tahun 2020 terjadi penurunan rasio NPL sebesar 0,15%, dan kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 0,83%.

Tabel 1.1
Perkembangan NPL, CAR, LDR, dan BOPO pada Bank Jambi
Periode 2017-2021

Komponen	Tahun/Nilai Rasio (%)				
	2017	2018	2019	2020	2021
NPL	0,10	0,17	0,44	0,29	1,12
CAR	21	24,44	22,78	23,9	25,38
LDR	100,75	100,64	101,37	90,50	84,68
BOPO	66,48	75,84	74,74	69,87	67,65

Sumber: Annual Report Bank Jambi (2021)

Kondisi perkembangan kecukupan modal yang dilihat dari rasio kecukupan modal (CAR) Bank Jambi selama periode 2017-2021 (Tabel 1.1) cenderung menunjukkan adanya peningkatan, dengan rata-rata peningkatan nilai rasio sebesar 1,095% per-tahun. Dari data tersebut juga diketahui bahwa setiap tahunnya nilai rasio CAR Bank Jambi selalu di atas 8%, yang berarti bahwa modal yang dimiliki bank dapat menyerap kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Sementara kondisi perkembangan rasio likuiditas (LDR) selama periode 2017-2021 (Tabel 1.1), cenderung menunjukkan adanya penurunan, dengan rata-rata penurunan nilai

rasio sebesar 4,02% per-tahun. Sepanjang tahun 2017-2019 nilai rasio LDR melebihi batas atas rasio LDR yaitu 100% menurut ketentuan/peraturan sebelumnya yaitu SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, sedangkan pada tahun 2020 hingga 2021 nilai rasio LDR dibawah batas atas rasio LDR yaitu 94% menurut Peraturan Anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia No 22/11/PADG/2020 tanggl 29 April 2020.

Terkait kondisi perkembangan rasio efisiensi operasional bank (BOPO) menunjukkan adanya peningkatan nilai rasio pada tahun 2018 yaitu sebesar 9,36%, namun pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan, dengan rata-rata penurunan nilai rasio sebesar 2,73% per-tahun. Sementara untuk perkembangan ukuran (*size*) bank dilihat dari total asset yang dimiliki sepanjang tahun 2017-2021 menunjukkan adanya peningkatan, dengan rata-rata peningkatan total asset sebesar 897,37 miliar rupiah per-tahun. Adapun gambaran perkembangan kinerja Bank Jambi sepanjang tahun 2017-2021, yang diproksikan oleh profitabilitas bank adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Profitabilitas Bank Jambi Periode 2017-2021

Rasio Profitabilitas	Tahun/Nilai Rasio (%)				
	2017	2018	2019	2020	2021
ROA	3,65	3,06	2,72	3,17	3,20
ROI	2,61	2,39	2,18	2,42	2,40
ROE	19,37	19,04	19,84	21,7	22,64
NIM	6,01	5,49	5,00	8,04	5,92

Sumber: Annual Report Bank Jambi (2021)

Data perkembangan kinerja bank jambi yang diproksikan oleh profitabilitas bank, sebagaimana yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa perkembangan nilai rasio ROA cenderung menunjukkan adanya penurunan sepanjang tahun 2017-2021, dengan rata-rata penurunan nilai rasio sebesar 0,11%

per-tahun. Begitupula pada nilai rasio ROI dan NIM yang juga cenderung menunjukkan adanya penurunan sepanjang tahun 2017-2021, dengan rata-rata penurunan nilai masing-masing rasio adalah 0,05% per-tahun (ROI) dan 0,02% per-tahun (NIM). Disisi lain perkembangan nilai rasio ROE cenderung menunjukkan adanya peningkatan, dengan rata-rata peningkatan nilai rasio sebesar 0,82% per-tahun.

Penyebab fluktuasi NPL yang dialami oleh bank umum konvensional terutama bank pembangunan daerah, dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu dikelompokkan ke dalam dua faktor. Faktor yang pertama merupakan faktor yang berasal dari internal bank itu sendiri, dimana faktor ini dapat dikendalikan oleh bank. Faktor ini dikenal atau diistilahkan sebagai faktor fundamental bank, yaitu faktor yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi (kinerja) bank melalui rasio finansial suatu bank (Wira, 2014). Faktor fundamental bank yang umumnya banyak diteliti hubungannya terhadap NPL bank, yaitu; ukuran bank, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Poetri dan Sanrego, 2011; Messai dan Jouini, 2013, Ahmadi dkk, 2017; Putri dan Pohan, 2022).

Hariyani (2010) menyatakan bahwa besarnya LDR akan berpengaruh terhadap besarnya laba bank melalui penciptaan kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba yaitu jika pertumbuhan likuiditas tinggi serta menunjukkan adanya peningkatan dana yang menganggur dapat menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun kedepan akan menurun. Meskipun tingginya angka LDR dapat berpotensi menaikkan laba bank, namun hal itu harus tetap diiringi dengan sikap hati-hati

dalam penyaluran kredit agar kelak tidak menimbulkan permasalahan kredit macet yang justru akan dapat menurunkan laba bank. Astrini dkk (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan menyebabkan meningkatnya rasio NPL yang terjadi pada bank. Karena apabila bank memiliki LDR yang tinggi maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dan bank akan mengalami kerugian. Terkait dengan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh LDR terhadap NPL masih menunjukkan adanya *gap* (kesenjangan), seperti penelitian yang dilakukan oleh Barus (2017), Permadi (2017), dan Astrini dkk (2018) yang membuktikan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, sedangkan hasil penelitian Putri dan Pohan (2022) dan Hosen dkk (2020) membuktikan LDR berpengaruh negatif terhadap NPL.

Ukuran bank merupakan faktor fundamental bank lainnya yang diduga dapat mempengaruhi NPL. Dendawijaya (2008) mengungkapkan bahwa besarnya *bank size* akan mempengaruhi rendahnya NPL atau kredit bermasalah. Hal ini disebabkan karena, semakin besar aktiva atau asset yang dimiliki suatu bank maka volume kredit yang disalurkan oleh bank semakin besar pula. Besarnya volume kredit akan memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, sehingga dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah (NPL). Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Diyanti (2012) yang menyimpulkan bahwa *bank size* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*.

Faktor fundamental bank berikutnya yang diduga dapat mempengaruhi NPL adalah kecukupan modal yang diproksikan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio*

(CAR). Jika bank memiliki rasio kecukupan modal yang tinggi artinya modal yang dimiliki oleh bank lebih tinggi dibanding dengan nilai aktiva tertimbang menurut resikonya dan risiko kredit yang ditanggung oleh bank akan berkurang (Putri dan Pohan, 2022). Dengan demikian Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Jika bank yang menyalurkan kredit tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, maka semakin tinggi CAR akan dapat menekan risiko kredit yang dihadapi bank (Diyanti, 2012). Pernyataan ini didukung hasil penelitian Isnaini dkk (2019) yang menunjukkan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit yang diproksikan oleh NPL.

Efisiensi operasional bank yang diproksikan oleh rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), merupakan faktor fundamental lainnya yang diduga juga dapat mempengaruhi NPL. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin besar biaya tersebut maka dapat mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga, sehingga debitur akan kesulitan mengembalikan dana (Gunawan dan Sudaryanto, 2016). Semakin rendah nilai BOPO mengindikasikan bank semakin efisien dan kemungkinan mengalami kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bengawan dan Ruslim (2019), dimana bank dengan BOPO yang rendah memiliki tingkat kemampuan pemulihan yang baik karena nilai sisa manfaat operasional dapat digunakan sebagai cadangan untuk menggantikan risiko kredit.

Ketidakstabilan keadaan berbagai faktor makroekonomi terutama di masa pandemi Covid 19 diduga juga sebagai penyebab meningkatnya risiko kredit bermasalah pada bank umum konvensional khususnya bank pembangunan daerah.

Menurut Festic & Beko (2008) setiap tekanan dari faktor makroekonomi merupakan sumber risiko sistemik yang memengaruhi kinerja sektor perbankan yang dinyatakan sebagai risiko NPL terhadap total kredit. Berbagai penelitian terdahulu menungkapkan bahwa perkembangan perekonomian suatu negara yang memburuk akan dapat meningkatkan kredit perbankan yang macet. Sebaliknya pada saat perekonomian membaik maka tingkat NPL kredit perbankan menjadi semakin menurun (Konstantakis dkk, 2016; Viswanadham dan Nahid, 2015; Shingjergji, 2013; Louzis dkk, 2010; Nkusu, 2011). Faktor makroekonomi yang paling sering diteliti terkait dengan pengaruhnya terhadap NPL bank umum konvensional di Indonesia, yaitu; inflasi, *gross domestic product* (GDP), tingkat suku bunga, dan nilai tukar (kurs) (Poetri dan Sanrego, 2011; Messai dan Jouini, 2013; Linda dkk, 2015; Ahmadi dkk, 2017).

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua negara mengalaminya baik negara miskin, berkembang atau bahkan negara maju sekalipun tidak dapat lepas dari masalah ini (Batubara dan Nopiandi, 2020). Kenaikan inflasi yang tak terduga akan menyebabkan risiko penurunan daya beli masyarakat, karena nilai uang terus tergerus inflasi. Pada saat terjadi inflasi maka akan menyebabkan beban biaya hidup semakin tinggi, karena semakin meningkatnya biaya akibat kenaikan harga-harga barang yang dikonsumsi masyarakat. Sehingga mengakibatkan kemampuan debitur dalam membayar angsuran kredit menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat (Ginting, 2016; Latumaerissa, 2017; Mutamimah dan Chasanah, 2012).

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh inflasi terhadap NPL masih menunjukkan adanya *gap* (kesenjangan), seperti hasil penelitian Linda, dkk (2015), Fajar dan Umanto (2017), Poetry dan Sanrego (2011), yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan hasil penelitian Muljaningsih dan Wulandari (2019), Suharna (2020) dan Anita, dkk (2022) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Nikusu (2011) berpendapat bahwa dampak inflasi terhadap NPL mungkin bersifat ambigu. Hal ini dikarenakan di satu sisi, inflasi yang lebih tinggi dapat membuat pembayaran utang lebih mudah dengan mengurangi nilai *riil* pinjaman yang belum dibayar. Namun, di sisi lain hal itu juga dapat mengurangi pendapatan *riil* peminjam ketika upah tidak stabil. Di negara-negara di mana tingkat pinjaman bervariasi, inflasi yang lebih tinggi juga dapat menyebabkan tingkat NPL yang lebih tinggi dikarenakan adanya peningkatan suku bunga acuan (*BI Rate*) sebagai tindakan kebijakan moneter pemerintah untuk memerangi inflasi. Dengan demikian hubungan antara NPL dan inflasi bisa positif atau negatif. Rinaldi dan Sanchis-Arellano (2006) dan Ginting (2016) menemukan hubungan positif antara tingkat inflasi dan NPL, sedangkan Shu (2002) dan Fajar dan Umanto (2017) menemukan hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dan NPL.

Faktor makroekonomi lainnya yang dapat berpengaruh terhadap NPL adalah produk domestik bruto (*gross domestic product*), karena tingkat pertumbuhan GDP juga merupakan penentu makroekonomi penting dari NPL (Kasmir, 2017). Umar dan Sun (2018) membuktikan hubungan terbalik antara tingkat pertumbuhan PDB dan NPL, dimana pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akan menurunkan rasio NPL di dalam negeri. Begitupula sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang lebih

rendah yang disebabkan resesi ekonomi akan meningkatkan rasio NPL. Hal yang serupa juga dikemukakan Ginting (2016) bahwa ketika GDP meningkat, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada pendapatan nasional. Ketika pendapatan para pelaku ekonomi yang menjadi nasabah (debitur) meningkat, maka kemampuan nasabah (debitur) untuk memenuhi kewajibannya yakni mengembalikan kewajibannya (kredit) yang diberikan bank akan meningkat pula. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya risiko atas kredit yang diberikan perbankan akan berkurang dan dapat memicu menurunnya angka kredit bermasalah (NPL). Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara GDP dan NPL menunjukkan adanya *gap* (kesenjangan), seperti hasil penelitian Ginting (2016), Fajar dan Umanto (2017), Ahmad, dkk (2021), dan Anita, dkk (2022) membuktikan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap NPL. Di sisi lain, hasil penelitian Ahmadi, dkk (2017) dan Sefriyani dan Khoirudin (2021) membuktikan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL.

Nilai tukar sebagai bagian dari variabel makroekonomi lainnya juga berpotensi meningkatkan NPL, dimana lonjakan nilai mata uang atau peningkatan volatilitas pasar mata uang umumnya menyebabkan masalah dari sisi kewajiban perusahaan yang meningkatkan beban keuangan. Karenanya, perusahaan akan menemukan diri mereka dalam kondisi di mana mereka tidak dapat membayar kembali pinjaman mereka ke bank (Karahanoğlu dan Ercan, 2015).

Anita, dkk (2022) menyatakan bahwa ketika nilai tukar meningkat, nilai mata uang lokal terdepresiasi dan karenanya barang dan komoditas lokal menjadi lebih murah. Depresiasi merupakan kondisi dimana nilai tukar mata uang lokal mengalami penyusutan atau penurunan atau pelemahan terhadap mata uang asing

yang disebabkan adanya mekanisme perdagangan. Karena nilai mata uang lokal terdepresiasi, maka input impor yang mahal menciptakan tekanan pada *letter of credit* yang dikeluarkan oleh bank komersial kepada para pengusaha (debitur). Selain itu, menurut Pratap dan Urrutia (2004) depresiasi mata uang lokal yang signifikan dapat memperburuk kekayaan bersih perusahaan, terutama melalui efek neraca saldo, karena nilai pinjamannya akan mengalami peningkatan secara relatif akibat dari pelemahan nilai tukarnya. Kondisi demikian membuat nasabah (debitur) mengalami kesulitan dalam mengembalikan kredit yang diberikan bank. Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara nilai tukar dan NPL menunjukkan adanya *gap* (kesenjangan), seperti hasil penelitian Setiyaningsih, dkk (2015) serta Sefriyani dan Khoirudin (2021) yang membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NPL. Di sisi lain, hasil penelitian Linda, dkk (2015) dan Anita, dkk (2022) membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi NPL dan kinerja bank adalah kebijakan moneter, dimana kebijakan ini sepenuhnya dibawah kendali Bank Indonesia sesuai dengan UU Nomor 3 Tahun 2004. Kebijakan moneter adalah kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai tujuan perekonomian yang diinginkan (Miskin, 1999). Tujuan kebijakan moneter meliputi terjaganya stabilitas ekonomi makro yang antara lain tercermin oleh stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi),serta cukup luasnya lapangan/kesempatan kerja yang tersedia dan terjaganya stabilitas industri perbankan (Fajriati dkk, 2022). Pada dasarnya instrumen kebijakan moneter yang

dipakai meliputi: (1) operasi pasar terbuka, (2) fasilitas diskonto, (3) cadangan minimum, (4) *margin requirement*, (5) suku bunga acuan (*BI rate*), dan (6) Giro Wajib Minimum (GWM). Dalam penelitian ini penulis memilih dua instrument kebijakan moneter yang diduga dapat memoderasi hubungan antara kredit bermasalah (NPL) terhadap kinerja bank, yaitu; suku bunga acuan (*BI rate*) dan Giro Wajib Minimum (GWM).

Gede dkk (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengaruh kebijakan moneter Bank Indonesia pada gilirannya akan berdampak pada industri perbankan seperti kinerja perolehan laba yang akan sangat ditentukan oleh kebijakan penentuan suku bunga SBI (*BI rate*) dan kebijakan Bank Indonesia dalam mengendalikan jumlah uang beredar melalui instrumen Giro Wajib Minimum (GWM). Dinamika pergerakan SBI dan GWM pada gilirannya akan mempengaruhi *spread* NIM dan LDR, yang mempengaruhi suku bunga tabungan, serta pada saatnya memberi dampak kepada kemampuan perbankan dalam menetapkan suku bunga pinjaman kepada masyarakat pengusaha dan warga lainnya.

Pengaruh kebijakan moneter Bank Indonesia pada gilirannya akan berdampak pada industri perbankan seperti kinerja dalam memperhatikan penyaluran kredit yang lebih efisien agar kredit bermasalah (NPL) bisa terkendali (Fajriati dkk, 2022). *BI rate* sebagai salah satu instrument kebijakan moneter Bank Indonesia, juga merupakan salah satu faktor penentu NPL yang krusial, dimana semakin tinggi tingkat suku bunga acuan, maka bunga pinjaman yang dibebankan kepada debitur akan meningkat pula, sehingga berpotensi meningkatkan kredit bermasalah (Ahmad dkk, 2021). Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Bofondi dan Ropele (2011) bahwa peningkatan suku bunga memperburuk kualitas dari

pinjaman, karena semakin tingginya bunga kredit membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi bunga yang dibebankan kepada debitur maka kemungkinan besar akan meningkatkan kredit bermasalah.

Terkait hasil penelitian terdahulu tentang hubungan antara *BI rate* dengan NPL juga masih menunjukkan adanya *gap* (kesenjangan), seperti hasil penelitian Linda, dkk (2015), Ginting (2016), Ahmad, dkk (2021) membuktikan bahwa tingkat suku bunga acuan berpengaruh signifikan terhadap NPL, sedangkan hasil penelitian Setyaningsih, dkk (2015) dan Fajar dan Umanto (2017) membuktikan bahwa tingkat suku bunga acuan berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Selain itu, diantara hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga acuan memiliki hubungan yang positif maupun negative terhadap NPL, seperti hasil penelitian Ginting (2016), Ahmad, dkk (2021) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga acuan berhubungan positif dengan NPL, sedangkan hasil penelitian Ozili dan Outa (2017) dan Permadi (2017) menemukan bahwa tingkat suku bunga acuan berhubungan negative dengan NPL.

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh bank sentral untuk mendukung stabilitas moneter dan sektor keuangan (Rasbin, 2015). Handayani dan Putra (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peningkatan GWM akan membuat perbankan tahan terhadap krisis finansial. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: aliran dana jangka pendek yang dimiliki perbankan dapat dikelola dengan lebih berhati-hati, sehingga apabila terjadi penarikan secara besar-besaran oleh nasabah, perusahaan akan tetap likuid. Hal ini membuat perbankan nasional semakin sehat dan kuat. Dengan

pertumbuhannya yang sangat besar dan potensial, bisnis perbankan akan semakin menarik dan saham-saham perbankan akan kian atraktif dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Selain itu, bank memiliki selisih saldo positif pada giro yang ditempatkan pada BI sehingga dari selisih saldo positif ini bank memperoleh bunga yang tentunya memberikan kontribusi bagi pendapatan bank sehingga memperkecil *cost of fund* yang tertanam

Berdasarkan uraian fenomena terkait dengan profitabilitas bank dan NPL, beserta faktor-faktor determinannya, maka perlu dilakukan kajian kembali untuk menguji konsistensi hubungan antara faktor fundamental bank (ukuran bank, LDR, CAR, dan BOPO) dan faktor makroekonomi (inflasi, GDP, dan nilai tukar) terhadap NPL, serta hubungan antara NPL terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan beebagi hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya masih menunjukkan adanya *gap* (kesenjangan). Melalui model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan diketahui determinasi NPL baik dari faktor fundamental bank maupun faktor makroekonomi, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan arahan terkait strategi mitigasi risiko kredit berdasarkan pendekatan fundamental dan makroekonomi. Selain itu, melalui model penelitian pada penelitian ini akan diketahui apakah NPL dapat memediasi hubungan pengaruh tidak langsung antara faktor fundamental bank maupun faktor makroekonomi terhadap profitabilitas bank.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar permasalahan yang telah diuraikan. maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor fundamental bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Jambi periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh faktor makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Jambi periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh faktor fundamental bank terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021, melalui *Non Performing Loan* (NPL)?
5. Bagaimana pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021, melalui *Non Performing Loan* (NPL)?
6. Bagaimana pengaruh faktor fundamental bank terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021?
7. Bagaimana pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021?
8. Bagaimana efek moderasi kebijakan moneter dalam hubungan pengaruh antara faktor fundamental bank terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021?
9. Bagaimana efek moderasi kebijakan moneter dalam hubungan pengaruh antara faktor makroekonomi terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021?
10. Bagaimana efek moderasi kebijakan moneter dalam hubungan pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh faktor fundamental bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Jambi periode 2017-2021.
2. Menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Jambi periode 2017-2021.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021.
4. Menganalisis pengaruh faktor fundamental bank terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021, melalui *Non Performing Loan* (NPL).
5. Menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021, melalui *Non Performing Loan* (NPL).
6. Menganalisis pengaruh faktor fundamental bank terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021.
7. Menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021.
8. Menganalisis efek moderasi kebijakan moneter dalam hubungan pengaruh antara faktor fundamental bank terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021.
9. Menganalisis efek moderasi kebijakan moneter dalam hubungan pengaruh antara faktor makroekonomi terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021.

10. Menganalisis efek moderasi kebijakan moneter dalam hubungan pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja Bank Jambi periode 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di bidang manajemen keuangan, terutama dalam hal model pengembangan kinerja industri perbankan yang didasari atas kajian mengenai determinasi *Non Performing Loan* (NPL) dilihat dari faktor fundamental bank dan faktor makroekonomi, serta dampak dari NPL bagi kinerja Bank Jambi yang dimoderasi oleh kebijakan moneter. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berguna sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian untuk topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi bagi manajemen Bank Jambi terkait determinasi *Non Performing Loan* (NPL) dilihat dari faktor fundamental bank dan faktor makroekonomi, serta dampak dari NPL bagi kinerja Bank Jambi yang dimoderasi oleh kebijakan moneter. Sehingga kedepannya dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam merancang model pengembangan kinerja Bank Jambi.